

Edukasi Nilai Bergotong-Royong bagi Jemaat di GPdI Pedan

Sadrakh Sugiono¹, Junifrius Gultom², Iman Santosa Hadipranata³, Kefas Jonathan⁴, Yada Putra Gratia⁵, Samuel⁶

¹²³⁴⁵⁶STT Bethel Indonesia, Jakarta
18111055@sttbi.ac.id

Received: 16 September 2021; Revised: 18 Oktober 2021; Accepted: 17 November 2021

Abstract

Gotong royong is a good tradition and has been ingrained in the Indonesian nation and has been going on for generations. However, in this context, gotong royong is minimal or if it is done without deep meaning. Therefore, it is necessary to educate Christians about the essence of gotong royong. The purpose of this community service is to educate the GPdI Pedan congregation about the importance of gotong royong in the church community and the general public. The research method used is descriptive qualitative. While the implementation method used is education and training. The results showed that the tradition of gotong-royong has been attached to the congregation at GPdI Pedan and must be interpreted correctly. What is unique here is that the congregation is very enthusiastic or very enthusiastic when working together in the church, both adult and youth congregations. The form of his service is cleaning the church, repairing and beautifying the church, preparing for celebration services and so on. Therefore, the purpose of this study is to find out what values of faith make the congregation enthusiastic about working together at GPdI Pedan. The value of faith that makes the congregation enthusiastic about working together at GPdI Pedan is caused by the congregation's love for God, the role of the pastor as a leader administrator, and a sense of belonging to the church.

Keywords: GPdI Pedan Congregation; Mutual cooperation; honor; enthusiasm

Abstrak

Gotong-royong merupakan tradisi yang baik dan telah mendarah daging di bangsa Indonesia dan sudah berlangsung turun-temurun. Akan tetapi pada konteks ini, gotong royong minim dilakukan atau apabila dilakukan tanpa pemaknaan yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kepada orang Kristen mengenai esensi dari gotong royong. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk edukasi kepada jemaat GPdI Pedan mengenai pentingnya gotong royong dalam masyarakat gereja dan umum. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan metode pelaksanaan yang digunakan adalah edukasi dan pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi gotong-royong telah melekat jemaat di GPdI Pedan harus dimaknai dengan benar. Yang unik disini para jemaat sangat antusias atau semangat sekali saat gotong-royong di gereja baik jemaat dewasa dan pemuda. Bentuk kerja baktinya yaitu membersihkan gereja, memperbaiki dan mempercantik gereja, mempersiapkan ibadah perayaan dan sebagainya. Maka dari itu tujuan penelitian ini ingin mengetahui nilai iman apa yang membuat jemaat antusiasme bergotong-royong di GPdI Pedan. Nilai iman yang membuat jemaat antusiasme bergotong-royong di GPdI Pedan disebabkan oleh wujud kasih jemaat kepada Allah, peran gembala sebagai pemimpin administrator, rasa memiliki gereja.

Kata Kunci: Jemaat GPdI Pedan; Gotong royong; menghormati; antusiasme

A. PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan nilai luhur yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Indonesia lahir atas dasar gotong royong. Filosofi orang

Indonesia bangsa yang termaktub dalam lima sila dalam pancasila dapat dirangkum menjadi satu istilah, yaitu: gotong royong. Oleh karena itu, pelestarian budaya gotong royong di

masyarakat harus terus dilakukan untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kajian tentang gotong royong dapat ditelusuri sejak Bowen (1986) mengkaji konstruksi tradisi gotong royong masyarakat Indonesia. Gotong royong muncul dari dorongan, kesadaran, dan semangat untuk bekerja dan menanggung akibat dari secara bersamaan bekerja sama tanpa memandang agama, suku, ras, tanpa berpikir dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri (Effendi, 2013). Nilai-nilai budaya dalam gotong royong kerjasama mengandung empat konsep, yaitu: 1) manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh masyarakatnya, 2) manusia saling bergantung, 3) manusia harus memelihara kebaikan hubungan satu sama lain, dan 4) manusia harus memiliki empati terhadap satu sama lain.

Budaya nilai-nilai tersebut dapat diringkas menjadi dua nilai utama, yaitu: gotong royong dan solidaritas. Gotong royong telah menjadi fungsi budaya utama di Indonesia. Berdasarkan Pada kondisi sosial saat ini, fungsi gotong royong menjadi media penting untuk interaksi sosial. Gotong royong dapat menjadi pemersatu antara komunitas yang berbeda dalam hal agama, suku, ras, dan golongan. Kehadiran gotong royong sebenarnya bisa menjadi media untuk saling berinteraksi dan dapat mengurangi konflik yang ada (Febriani et al., 2020). Selain itu, Koentjaraningrat (1961) menyatakan bahwa melalui gotong royong berbagai permasalahan dalam kegiatan kita sehari-hari dapat dengan mudah dan murah mengatasi (Koentjaraningrat, 1987).

Namun, terjadi pergeseran makna ini. Pergeseran nilai gotong royong juga dapat disebabkan oleh interaksi antar desa dan daerah perkotaan. Pergeseran ini terjadi secara spasial dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan. Di daerah perkotaan Perilaku gotong royong semakin jarang karena masyarakat mengajukan karya ke suatu acara penyelenggara atau kelompok yang dibayar untuk menyelesaikan pekerjaan agar lebih

praktis. Faktor gaya hidup masyarakat kota yang konsumtif dan hedonistik menyebabkan terjadinya pergeseran nilai gotong royong. Namun, gotong royong yang seharusnya ada di pedesaan adalah sekarang perlahan mulai berkurang. Bahkan, nilai-nilai sosial yang lebih individualistis ditambah dengan perilaku materialistis, mulai terjadi. Tentu saja hal ini menyebabkan masyarakat semakin memanjakannya perilaku individu yang tidak sesuai dengan cita-cita para *founding fathers* dan akibatnya akan melemahkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kemudian rentan terhadap disintegrasi.

Tradisi gotong-royong pada umumnya dilaksanakan dalam lingkup masyarakat pedesaan, Rukun Tetangga (RT), dan Rukun Warga (RW). Tetapi dalam penelitian ini tradisi gotong royong dilaksanakan dalam lingkup gereja khususnya di jemaat GPdI Pedan. Tradisi bergotong-royong oleh jemaat di GPdI Pedan sudah dimulai sejak gereja ini didirikan bahkan sampai saat ini, tradisi ini masih melekat dalam jemaat GPdI Pedan. Walaupun di era modernisasi semangat gotong royong mulai luntur hal ini disebabkan sikap individualisme, pengaruh budaya luar, berkurangnya kepedulian sosial, dan kemajuan teknologi (Winarti, 2018). Namun uniknya, jemaat di GPdI Pedan justru bersantusias saat ada kegiatan gotong-royong di gereja, padahal beberapa jemaat ada yang sibuk dengan pekerjaannya tetapi jemaat tetap meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk turut ambil bagian dalam kegiatan gotong-royong di gereja bersama jemaat yang lain. Gotong royong yang dilakukan oleh jemaat di GPdI Pedan seperti kerja bakti tiap hari sabtu membersihkan tempat ibadah, gotong-royong menyediakan konsumsi baik makanan dan minuman bagi jemaat wanita, gotong-royong mengecat dan mempercantik gereja bagi jemaat pria, gotong-royong mempersiapkan ibadah perayaan baik natal dan paskah, dan lain sebagainya. Antusiasme bergotong-royong di GPdI Pedan bukan hanya orang tua saja tetapi juga dewasa muda dan pemuda dan gotong-royong di GPdI Pedan ini diikuti semua kalangan jemaat baik kaya dan miskin. Bahkan

karena mereka sangat semangat gotong-royong jemaat di GPdI Pedan, jemaat yang tidak dijadwal untuk gotong-royong mereka tetap datang untuk gotong-royong di gereja bergabung dengan jemaat-jemaat yang sedang gotong royong.

Penulis melampirkan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Puput Anggorowati dan Sarmini Penelitian dengan judul “Pelaksanaan Gotong-Royong di Era Global (Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan). Di dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa gotong royong di Desa Balun dibagi menjadi dua bentuk yaitu gotong-royong intra agama di lakukan oleh warga yang satu agama dan gotong-royong inter agama di lakukan oleh semua warga tanpa batasan agama. Perbedaan dengan penelitian terdahulu dalam penelitian ini membahas nilai iman atusiasme bergotong-royong di GPdI Pedan. Sedangkan penelitian terdahulu hanya membahas pelaksanaan gotong-royong (Anggorowati & Sarmini, 2015).

Tujuan dari pengabdian kepada Masyarakat ini untuk mendalami nilai iman bergotong-royong apa yang membuat jemaat antusiasme di GPdI Pedan. Meskipun di zaman era modern antusiasme dalam bergotong-royong masyarakat mulai menurun, tetapi berbeda dengan jemaat GPdI Pedan yang sangat antusias dan semangat apabila ada gotong-royong dalam gereja. Antusiasme bergotong-royong jemaat GPdI Pedan membuat tali persaudaraan antar jemaat menjadi kuat dan gereja tetap eksis sampai sekarang karena dukungan kuat dari jemaat-jemaatnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Sugiyono menjelaskan metode penelitian kualitatif itu disebut juga metode naturalistik dan metode ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam untuk memperoleh suatu makna atau tujuan yang mendalam (Aruan & Kusumandyoko, 2021). Pada penelitian ini menggunakan desain

penelitian yaitu Studi Kasus, karena peneliti menyelidiki semangat jemaat GPdI Pedan dalam bergotong-royong di gereja. Creswell mengatakan penelitian studi kasus adalah penelitian peristiwa, aktifitas, proses, atau sekelompok individu (Creswell, 2010). Desain pengabdian kepada masyarakat ini untuk mengajarkan dan mengimplementasikan gotong royong di GPdI Pedan dan semangat jemaat dalam bergotong-royong di gereja. Teknik penarikan data dengan observasi dengan pengamatan secara langsung kegiatan gotong-royong jemaat GPdI selama 4 bulan dan wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data dan mengetahui apa yang menjadi faktor pendorong jemaat bersemangat dalam bergotong-royong di GPdI Pedan. Analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di dapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian diorganisasikan dan memilah-milah (Sugiyono, 2010). lalu yang penting yang digunakan dalam penelitian dan yang paling terakhir membuat kesimpulan dari semuanya (Rajagukguk & Sugiono, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Gotong Royong

Gotong Royong merupakan kegiatan bekerjasama-sama, tolong-menolong, bantu-membantu dalam menyelesaikan suatu tujuan atau pekerjaan tertentu (Iriyanto et al., 2019). Gotong royong ini bukanlah hal yang baru tetapi ini budaya khas dan mendarah daging bagi bangsa Indonesia. Sehingga gotong royong bukan hal asing lagi bagi masyarakat Indonesia karena tradisi ini sudah ada turun-temurun. Bahkan dalam pidatonya bapak pendiri bangsa ini yaitu bapak Soekarno mengatakan bahwa negara yang kita dirikan ini adalah negara gotong-royong, karena gotong royong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerjaan, perjuangan bantu-membantu Bersama, dan membanting tulang Bersama (Hardinanto, 2017). Dari perkataan Soekarno itu terbukti bahwa gotong royong ini sangat melekat sekali dan mendarah daging dengan masyarakat Indonesia bahkan nilai ini sudah

ditanamkan sejak awal mula berdirinya bangsa ini, maka itu budaya ini harus terus dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Hasiholan & Taneo, 2019).

Soekarno memilih prinsip gotong-royong bertujuan supaya masyarakatnya dapat menjalin hubungan satu masyarakat dengan masyarakat lainnya dan tolong-menolong baik dalam suka dan duka (Agustinus Wisnu Dewantara, 2015). Jadi prinsip gotong-royong inilah sangatlah penting dan perlu dipertahankan hingga sekarang dan prinsip ini sangat bermakna bagi bangsa ini. Sartono mengatakan bahwa gotong royong ini muncul karena semangat dan kesadaran untuk menanggung akibat dari suatu pekerjaan secara bersama-sama dan bukan untuk mengutamakan kepentingan dan keuntungan pribadi melainkan mengutamakan kepentingan bersama serta kebahagiaan Bersama (Tadjuddin Noer Effendi, 2013). Pernyataan Sartono ini selaras dengan yang terjadi di GPdI Pedan dimana antusiasme jemaat dalam bergotong-royong didasari kesadaran jemaat sendiri untuk ikut menanggung pekerjaan Tuhan di gerejanya dengan bersama-sama. Disinilah teladan Kristus harus terus dikumandangkan dalam gotong royong ini (Desy Masrina et al., 2021).

Ternyata Alkitab juga menggambarkan prinsip yang sama dengan gotong-royong atau mutual assistance ini sebagai tanggapan dari mengasihi sesama. Rasul Paulus mengatakan "bertolong-tolonglah menanggung bebanmu!" (Gal. 6:2) (G. K. R. Pakpahan, 2015). Paulus ingin mengajarkan kepada jemaat di Galatia supaya mereka saling tolong-menolong terhadap sesama mereka, karena itulah hukum Kristus yaitu mengasihi sesama. Dimana "mengasihi sesama" disini bukan hanya sesama orang kristen saja tetapi semua orang, karena kata tersebut menurut Richard Neil, Douglas Moo, dan Craig Kenner memiliki makna pluralistic (Kalalo, 2020). Oleh karena itu, budaya bergotong-royong bukan hanya di pertahankan bagi masyarakat saja, tetapi budaya ini perlu dilestarikan dalam gereja (Hardori et al., 2019). Disisi lain agar injil juga

dapat diterima lewat budaya. Juga gotong-royong adalah jawaban terhadap menanggung beban berat, karena dengan gotong-royong memberikan kesempatan untuk bekerjasama dan tolong-menolong secara bersama-sama untuk mengurangi beban atau menyelesaikan suatu pekerjaan.

Antusiasme Jemaat

Antusiasme jemaat artinya apa yang membuat jemaat bergairah melakukan sesuatu hal tertentu, dalam penelitian ini antusiasme jemaat dalam bergotong royong. Berdasarkan observasi peneliti saat ada pelaksanaan gotong-royong, jemaat sangat bergairah sekali dalam bergotong-royong. Di buktikan saat di umumkan oleh gembala bahwa akan ada kegiatan gotong-royong di gereja. Maka jemaat di GPdI Pedan langsung tergerak dan pasti meluangkan waktu untuk mengikuti gotong-royong. Walaupun jemaat ada yang sibuk terhadap pekerjaannya maka mereka akan tetap meluangkan waktu mengikuti gotong-royong, andai kata gotong-royong dilaksanakan selama 3 hari, maka mereka akan meluangkan waktu sekali untuk mengikuti gotong-royong di tengah kesibukannya. Saat kaum pria atau jemaat pria gotong-royong, maka kaum wanita tidak mau kalah. Mereka yang kaum wanita atau jemaat wanita gotong-royong untuk membuat teh atau memasak untuk jemaat-jemaat yang sedang gotong royong.

Jadi jelas sekali bahwa antusiasme gotong royong jemaat GPdI Pedan sangat bergairah, hal ini juga didasari oleh motto gereja yaitu "gereja milik bersama" hal ini menyadarkan jemaat bahwa tanggung jawab gereja ada ditangan semua jemaat maka itu diperlukan kesatuan dalam jemaat untuk menjalankan tanggung jawab tersebut agar pekerjaan Tuhan di GPdI Pedan tetap berjalan dan maju bahkan eksis. Untuk itu jemaat menyadari bahwa diperlukan gotong-royong atau kebersamaan dalam memajukan pekerjaan Tuhan di GPdI Pedan. Tanpa gotong-royong maka pekerjaan Tuhan di GPdI Pedan tidak bisa berjalan dengan baik. Tetapi dengan kerjasama dan gotong-royong gembala

dan jemaat maka pekerjaan Tuhan bisa berjalan sampai sekarang ini. Oleh karena hal inilah yang mendasari antusiasme jemaat dalam bergotong royong.

Nilai Iman Bergotong-royong jemaat GPdI Pedan

Dalam hal ini, pertama, Wujud Kasih Jemaat Kepada Allah. Inilah nilai iman utama yang mendorong antusiasme jemaat GPdI Pedan dalam bergotong-royong. Karena jemaat merasakan kasih Tuhan kepadanya, Tuhan telah menyelamatkan umatnya dari hukuman kekal melalui karya pengorban-Nya mati di atas kayu salib (G. K. Pakpahan et al., 2021). Maka jemaat menanggapi kasih Tuhan itu dengan mewujudkan dengan sangat berantusias bergotong-royong. Jemaat di GPdI Pedan bergotong-royong bukan karena keterpaksaan tetapi karena jemaat mengaplikasikan kasih Tuhan kepadanya. Jadi dari dasar inilah mereka sangat berantusias bergotong royong. Gotong-royong adalah pelayanan yang tidak terlihat seperti pelayanan di mimbar, tetapi justru kalau jemaat-jemaat mengasihi Tuhan maka rela melakukan apa saja termasuk gotong-royong walaupun tidak terlihat tetapi memiliki dampak yang luar biasa. Memang mungkin kalau dipandang gotong-royong nampak pelayanan yang paling rendah kalau, tetapi berdasarkan pengamatan peneliti yang terlibat dalam gotong-royong semua kalangan jemaat bukan hanya jemaat yang kurang mampu tetapi juga yang jemaat yang mampu juga terlibat dalam gotong royong hal ini membuktikan bahwa jemaat GPdI Pedan tidak memandang pelayanannya tetapi yang mereka pandang Tuhan yang memberikan keselamatan dalam hidup mereka. Stephanus menjelaskan Mengasihi Tuhan berarti rela berkorban waktu, talenta, tenaga, bahkan harta, karena kita adalah hamba Kristus (doulos) (Hartoyo, 2019). Jadi hal ini selaras dengan yang terjadi di GPdI Pedan yang mengorbankan waktu, tenaga, dan uang dalam bergotong-royong, karena jemaat mengasihi Tuhan.

Walaupun mereka lelah dan capek tetapi justru mereka bersukacita karena bisa terlibat dalam pekerjaan Tuhan walaupun dalam hal yang paling kecil sekalipun. Mereka senang bisa mendukung pekerjaan Tuhan dimana mereka digembalakan. Sukacita inilah yang mereka cari, karena menurut mereka dengan bergotong-royong kita mempersembahkan kepada Tuhan tenaga dan waktu kita untuk Tuhan.

Lalu yang kedua, Peran gembala sebagai pemimpin administrator. Jahenos menjelaskan kepemimpinan merupakan teknik atau cara pimpinan untuk mengarahkan dan meminta seseorang atau sekelompok orang untuk mengerjakan sesuatu yang ditugaskan. (Saragih, 2009). Dalam gereja pemimpin tertinggi adalah gembala dan berdasarkan hasil wawancara yang mengakibatkan jemaat antusias dalam bergotong-royong, karena ada peran gembala sebagai pemimpin mereka. Saat gembala mengumumkan ada kegiatan gotong-royong jemaat justru berantusias karena bisa membantu meringankan pekerjaan hamba Tuhan. Jemaat juga sadar dan mendengar suara Tuhan untuk taat pada otoritas yang memerintahnya dalam hal ini gembala. Sehingga kalau gembala mengumumkan akan ada kegiatan gotong-royong maka jemaat yang tergerak langsung datang saat kegiatan gotong royong tersebut. Hal ini merupakan wujud ketaatan jemaat kepada gembalanya.

Contohnya Bulan Oktober gembala mengumumkan gereja berencana memasang kanopi untuk tempat parkir. Oleh karena instruksi gembala itu jemaat langsung bergerak secara swadaya mengumpulkan dana yang dibutuhkan untuk membuat kanopi. Setelah uang terkumpul maka uang tersebut dibelikan bahan untuk membuat kanopi untuk tempat parkir. Setelah bahan untuk pemasangan kanopi sudah tersedia maka gembala mengumumkan dibutuhkan tenaga untuk memasang kanopi. Jemaat yang tergerak langsung bergotong-royong mengerjakan pemasangan kanopi tempat parkir ada yang bertugas memasang seng galvalum, ada yang bertugas memasang talang, ada yang mengecat

kerangka kanopi dan lain-lain. Mereka semua sangat bersemangat dan antusias dalam pemasangan kanopi untuk parkir. Jadi hal ini membuktikan bahwa gembala sebagai pemimpin administrator, dimana gembala dalam hal ini menjadi komando yang menugaskan kepada para jemaat sesuatu pekerjaan yang dilakukan dalam hal ini gembala menugaskan jemaat untuk bergotong-royong atau kerja bakti. Karena administrator ini adalah sebagai penggerak tetapi yang menyelesaikan orang lain (Budi Ristiono et al., 2021). Seperti contohnya gembala yang memerintah lalu yang mengerjakan jemaat-jemaatnya sementara gembala mengawasi dan memantau pekerjaan tersebut.

Faktor Pendorong Ketiga, Rasa memiliki seperti motto gereja yaitu “gereja milik Bersama” maka jemaat memiliki kesadaran bahwa ia memiliki gereja atau rumahnya. Maka kalau dalam lingkup rumahnya terdapat kegiatan maka secara langsung tergerak tanpa paksaan untuk bergotong-royong membenahi dan mempercantik rumahnya. Karena jemaat memiliki rasa memiliki rumahnya maka jemaat memikul tanggung jawab bagaimana agar rumahnya tetap terjaga dan tetap cantik. Maka kalau rumahnya kotor maka kesadaran jemaat membersihkan rumahnya tanpa di suruh atau dipaksa jemaat sadar sendiri dan membersihkan rumahnya. Andai kata rumahnya kurang cantik maka jemaat langsung sadar secara swadaya bergerak untuk mempercantik rumahnya. Contohnya cat ruang ibadah di GPdI Ngernak mulai mengelupas, maka secara swadaya ibu-ibu membeli cat untuk mempercantik ruang ibadah di Ngernak dan selanjutnya jemaat-jemaat pria yang bertugas mengecat. Jadi karena memiliki rasa memiliki maka jemaat selalu berinisiatif sendiri. Peneliti teringat dengan perkataan pemazmur "cinta akan rumah-Mu menghanguskan aku", karena cinta rumah Tuhan maka rela melakukan apapun untuk rumah Tuhan yang dipercayakan kepada jemaat. Demikian juga yang terjadi dalam GPdI Pedan karena cinta akan rumah Tuhan, maka mereka memiliki rasa mempunyai rumah

Tuhan dan bertanggung jawab akan rumahnya hal ini diwujudkan dengan bergotong-royong.

Manfaat Dari Gotong-Royong

Manfaat gotong-royong intra agama, Dengan antusias bergotong-royong jemaat-jemaat di GPdI Pedan bersatu dan mereka semua menanggalkan sifat egoisme mereka, agar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai dari gotong-royong ini. Gotong-royong membuat jemaat yang tadinya tidak akrab karena ikut gotong-royong jadi saling mengenal dan akrab. Dan yang paling utama Gotong-royong membuat jemaat GPdI solidaritasnya tinggi terbukti antusiasme jemaat saat ada kegiatan gotong-royong selalu menyempatkan waktu untuk mengikuti gotong-royong, karena mereka senang bisa bekerjasama-sama dengan jemaat dan menjalin komunikasi sehingga membuat tambah akrab. Oleh karena hal ini jemaat solidaritasnya terbangun serta tidak mudah dihasut dan dipecah-belah.

Manfaat gotong-royong intra agama, membangun relasi sosial dan komunikasi lintas agama, karena lingkungan di sekitar gereja adalah fanatismenya terhadap agama sangat tinggi, tetapi dengan kegiatan gotong royong bisa berbaur dan bersatu bersama-sama bergotong-royong untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan yang ingin dicapai. Maka dengan kegiatan gotong-royong waktu yang tepat untuk menjalin relasi dengan sesama kita tanpa ada halangan. Dan dampak gotong-royong dan guyub-rukun maka ada kedamaian dan ketentraman.

D. PENUTUP

Semangat gotong royong jemaat GPdI Pedan didasari oleh Wujud Kasih Jemaat Kepada Allah, Peran gembala sebagai pemimpin administrator, dan rasa memiliki. Jadi jemaat dalam bergotong royong bukan karena terpaksa tetapi karena balas cinta Tuhan dan wujud tanggung jawab jemaat. Gotong-royong ini sangat baik diterapkan di gereja maka perlu gereja-gereja untuk mencontoh

semangat gotong-royong jemaat GPdI Pedan dan diterapkan dalam gerejanya. Karena manfaatnya dari gotong royong sangat banyak yaitu meringankan beban semua termasuk gembala. Dan budaya gotong royong ini patut untuk dilestarikan dan dijaga oleh kita masyarakat Indonesia. Gotong-royong membangun solidaritas yang kuat kepada antar jemaat. Maka dari itu jangan sampai kita kehilangan budaya gotong-royong. Antusiasme jemaat bergotong-royong juga menjadi sorotan orang-orang sekitar mereka kagum akan antusias jemaat dalam bergotong royong.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti disini memberikan ucapan terimakasih kepada seluruh partisipan yang telah membantu kegiatan pengabdian masyarakat ini. Lalu jemaat GPdI Pedan yang telah memberikan sumbangsih dalam pengabdian ini. Tak lupa para review jurnal ilmiah yang telah membantu untuk setiap data yang dikaji, sehingga kiranya penelitian ini dapat memberikan dampak untuk membangun keharmonisan dalam gotong royong.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Wisnu Dewantara. (2015). Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia. *Jurnal Imiah CIVIS*, 5(1), 640–644.
- Anggorowati, P., & Sarmini. (2015). Pelaksanaan Gotong Royong di Era Global (Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1004025405, 39–53.
- Aruan, J. L., & Kusumandyoko, T. C. (2021). Perancangan Motion Comic Untuk Kegiatan Ibadah Online Sekolah Minggu Hkbp Lontar. *Jurnal Barik*, 2(2), 190–201.
- Budi Ristiono, Y., Alex Arifianto, Y., Tinggi Teologi Kadesi, S., & Tinggi Teologi Sangkakala, S. (2021). Deskripsi Peran Gembala Sidang dalam Efesus 4:16 dan Implikasinya bagi Pelayanan Masa Kini. *STELLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 57–72.
- Creswell. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Desy Masrina, Muryati, M., & Sumen, S. (2021). Dampak Pemuridan bagi Kaderisasi Pelayan Tuhan dan Pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia Toho. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 3(2), 127–140.
- Effendi. (2013). The culture of mutual cooperation in the current social change. *Journal of Sociology Thinking*, 2(3).
- Febriani, F., Tessa, A., Utami, R., & Dwandaru, W. S. B. (2020). The effect of mutual cooperation values towards people's lifestyle in the form of maps. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 60–66. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.29617>
- Hardinanto, A. (2017). Autentisitas Sumber Sejarah Pancasila Dalam Masa Sidang Pertama Badan Untuk Menyelidiki Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Tanggal 29 Mei-1 Juni 1945. *Veritas et Justitia*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.25123/vej.2524>
- Hardori, J., Rajagukguk, J., Randy, P., Sinaga, N., & Ruben, H. (2019). Studi Teologi Kontekstual terhadap pemberian Ulos dalam pernikahan adat Batak. *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(1), 39–56.
- Hartoyo, S. (2019). Yesus: Tuhan, Guru dan Teladan Orang Percaya. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i1.13>
- Hasiholan, A. M., & Taneo, A. Y. (2019). Usahakanlah Kesejahteraan Kota kemana Kamu Aku Buang. In P. C. D. Maiaweng, R. Iwamony, & L. E. Simbolon (Eds.), *Prosiding Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi di Indonesia 2017* (pp. 164–174). Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia.
- Iriyanto, E., Widayati, W., & Taridala, S. A. A. (2019). Praktik Budidaya Padi Ladang Masyarakat Suku Tolaki Di Desa Mata Wolasi Kecamatan Wolasi Kabupaten.

- Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 1(4), 1–6.
- Kalalo, D. E. W. (2020). Membangun Makna Teologis Gotong Royong dalam Memperkuat Kebhinekaan. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 197–213.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Universitas Indonesia Press.
- Pakpahan, G. K. R. (2015). Diberi Kuasa untuk Berdoa dengan Penuh Otoritas. In J. Gultom (Ed.), *Empowered to Serve*. Bethel Press.
- Pakpahan, G. K., Salman, I., Setyobekti, A. B., Sumual, I. S., & Christi, A. M. (2021). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam upaya mencegah radikalisme. *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 435–445.
- Rajagukguk, J. S. P., & Sugiono, L. (2020). Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani. *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan*, 10(1), 37–51. <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.101>
- Saragih. (2009). *Manajemen Kepemimpinan Kristen*. Suara Gereja Kristiani yang Esa.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Tadjuddin Noer Effendi. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(1).
- Winarti, E. (2018). Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Tarbiyatuna*, 3(1), 26.